

Pertanyaan Tentang Kuasa : Otoritas¹²

Kuasa Yesus: Membatasi Dan Membebaskan

Bagaimanakah kuasa Yesus sesungguhnya bekerja? Marilah kita melihat kepada dua contoh.

Pertama, pikirkanlah tentang apa yang terjadi ketika seorang dokter memberi resep obat. Jika pasien itu menderita infeksi, dokter itu akan meresepkan obat antibiotik, mungkin penisilin. Ketika pasien itu membawa resep itu kepada apotek, ia tidak mengharapkan obat lain selain penisilin. Dokter itu tidak diminta untuk menyantumkan semua obat yang harus jangan diberikan kepada pasien itu. Sebaliknya, ketika dokter itu menetapkan obat yang harus diberikan, semua obat lainnya secara otomatis ditiadakan. Pilihan apoteker itu dibatasi oleh apa yang dokter itu sudah tulis.

Ini bukan berarti bahwa apoteker itu tidak punya kebebasan dalam memenuhi resep itu. Apoteker itu mungkin saja memiliki beberapa pilihan mengenai merek penisilin apa yang pasien itu akan terima, tetapi jenis obat itu haruslah penisilin. Ia tidak punya kuasa, hak, untuk memberi pasien itu obat miacin, cipro, atau obat lain apa saja selain obat antibiotik yang diresepkan oleh dokter itu.

Pertimbangkanlah contoh kedua. Katanlah saya membawa mobil saya ke seorang mekanik dan meminta dia melakukan *penyetelan mesin* lengkap. Ketika saya mau mengambil mobil saya, tagihan saya mencakup ongkos untuk

memperbaharui perseneling. Apakah saya wajib membayar tagihan itu? Tidak. Mengapa tidak? Sebab *penyetelan mesin* lengkap tidak mencakup perbaikan perseneling. Bagaimana jika mekanik itu memutuskan untuk berdebat tentang tagihan itu? Bagaimanapun, pekerjaan memperbaiki perseneling itu sudah menyita uangnya. Dalam upayanya untuk membenarkan perbuatannya dan supaya saya membayar perbaikan perseneling itu, sangat mungkin ia akan mengingatkan saya bahwa saya tidak pernah memberitahu dia untuk *jangan* memperbaiki perseneling mobil saya. Apakah hal itu dapat merubah keadaan? Tidak sama sekali. Ketika saya beritahu dia untuk melakukan *penyetelan mesin* lengkap, perintah itu membatasi kuasa yang saya berikan kepada dia untuk bekerja. Ia tidak punya hak untuk mengerjakan perseneling mobil saya atau bagian lain apa saja dari mobil saya tanpa mendapat izin khusus untuk melakukan hal itu.

Bagaimanakah jika saya mau memprotes ongkos yang ditulis dalam tagihan saya untuk penggantian busi? Dapatkah saya berkata kepada mekanik saya, "Ongkos busi apakah ini? Saya tidak pernah berkata apapun tentang mengganti busi." Mekanik itu kemungkinan besar akan bertanya-tanya apakah saya ini tidak tahu tentang mobil atau sedang berusaha untuk mencurangi dia. Mengapa? Sebab mengganti busi *adalah* bagian dari *penyetelan mesin* lengkap. Saya tidak perlu

menyebut penggantian busi secara khusus kepada seorang mekanik yang cakap bekerja agar ia tahu bahwa ia harus melakukan penggantian busi. Ketika saya beritahu dia untuk melakukan *penyetelan mesin* lengkap, saya memberi dia kebebasan untuk mengganti busi mobil saya jika ia anggap perlu.

Simaklah beberapa persamaan dan beberapa perbedaan dalam dua contoh itu. Kedua kasus itu melibatkan kuasa *yang memberi batasan*. Apoteker itu tidak boleh mengganti atau menambahkan obat tekanan darah jika resep itu meminta obat antibiotik. Mekanik itu tidak boleh menambahkan perbaikan perseneling ke dalam perintah untuk melakukan *penyetelan mesin* lengkap. Namun demikian, dalam setiap kasus itu, terdapat juga pengertian dimana kuasa itu *memberi kebebasan*. Ketika seorang dokter menulis resep tanpa mengatakan secara jelas merek yang harus digunakan, apoteker itu punya kebebasan untuk menggunakan merek penisilin apa saja yang ia inginkan. Begitu juga halnya, perintah bagi *penyetelan mesin* lengkap memberi mekanik itu kebebasan untuk memeriksa busi tanpa harus secara khusus diberitahu untuk melakukan hal itu. Perintah yang bersifat umum itu menyiratkan tindakan khusus.

Contoh-contoh sehari-hari ini serupa dengan cara kuasa Tuhan bekerja dalam hidup kita. Dalam beberapa kasus, kuasa-Nya itu seperti dokter yang meresepkan merek

penisilin tertentu. Kadang-kadang Allah bersifat khusus, tidak memberikan pilihan. Sebagaimana apoteker itu tidak mengharapkan dokter itu menyebutkan setiap obat yang tidak boleh diberikan, kita juga harus jangan mengharap Allah untuk menamakan segala sesuatu yang harus jangan kita lakukan. Dengan membatasi apa yang boleh kita lakukan, Allah sudah menghilangkan semua kemungkinan yang lain.

Beberapa perintah ada yang lebih menyerupai perintah untuk melakukan *penyetelan mesin* lengkap, dengan memberi perintah yang sifatnya luas yang menyiratkan adanya kuasa untuk melakukan apa yang tidak dinyatakan secara jelas. Dalam bidang-bidang itu, kita punya hak untuk melakukan beberapa hal yang tidak secara khusus disinggung di dalam Alkitab.¹ Ketika kita mengikuti kuasa tersirat, kita

¹Kadang-kadang orang yang punya niat baik memperhatikan bahwa gereja sekarang ini melakukan hal-hal yang tidak pernah secara jelas disinggung di dalam Kitab Suci. Sebagai contoh, banyak gereja menggunakan buku nyanyian atau proyektor yang menampilkan lirik lagu pada sebuah layar untuk dilihat dan dibaca oleh jemaat. Banyak jemaat yang berhimpun di dalam bangunan yang dirancang sebagai “bangunan gereja.” Alat-alat bantu ibadah ini tidak disinggung di dalam Perjanjian Baru. Dengan memperhatikan hal-hal seperti ini, beberapa orang akan mencoba untuk membenarkan pelbagai gagasan baru, katanya, “Kita banyak melakukan hal-hal yang tidak disebut di dalam Alkitab.” Kita harus belajar membedakan antara apa yang dikuasakan dan apa yang tidak dikuasakan oleh Allah. Jika sesuatu disiratkan oleh Firman Allah, maka gereja diberi kuasa untuk melakukan hal itu. Jika Allah sudah menetapkan pelbagai batasan mengenai suatu hal tertentu, maka kita dikuasakan melakukan hal itu dan sama sekali bukan yang lainnya. Kita tidak diizinkan untuk melangkah ke luar dari apa yang Ia sudah katakan, terlepas betapa baiknya suatu gagasan mungkin terlihat. Kita harus membedakan antara kuasa (pengarahan untuk apa yang dilakukan) dan preseden (suatu contoh tentang apa yang sudah dilakukan). Beberapa orang telah memperlakukan kedua gagasan itu seakan-akan keduanya itu sama (sebagai contoh, lihat F. LaGard Smith, *Radical Restoration: A Call for Pure and Simple Christianity* [Nashville: Cotswold Publishing, 2001], 67, 70, 111, 205, 213). Sejumlah preseden dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru—ada yang baik dan ada yang buruk. (Preseden yang buruk mencakup kasus Ananias dan Safira dalam Kisah 5, perpecahan di dalam gereja Korintus dalam 1Korintus 1, dan sesama saudara yang saling berpekar di hadapan hakim dunia dalam 1Korintus 6.) Selain itu, kita diharapkan untuk mengikuti beberapa preseden yang baik dan bukan yang buruk. Sesuatu yang terdapat di dalam suatu tindakan atau keadaannya, atau mungkin cara penulis Alkitab mengacukan hal itu, dapat memberitahu kita apakah suatu kegiatan itu diminta atau tidak. Itulah sebabnya kita berhimpun untuk beribadah

menaati ajaran Kolose 3:17: “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”

Marilah kita teliti beberapa contoh Alkitab mengenai pendekatan ini terhadap perintah Allah. Kita akan melihat adanya unsur-unsur yang membatasi dan membebaskan dalam kuasa Tuhan.

CONTOH ALKITAB TENTANG MENALAR DARI KEBISUAN

Ibrani 7:11–14 bicara tentang Yesus sebagai imam, dengan menunjukkan bahwa Ia bisa sepenuhnya menaruh simpati dengan kita dan menjadi pengantara yang sempurna antara kita dan Allah (lihat Ibrani 4:14–16; 5:1–3). Penulis itu membandingkan Yesus dengan Melkisedek, raja yang memberkati Abraham dalam Kejadian 14:18–20b, dan menunjukkan bahwa Yesus lebih mulia daripada imam-imam dibawah hukum Musa. Ia menegaskan perbedaan ini dengan maksud untuk membuktikan bahwa Yesus dapat menyediakan jalan kepada Allah yang mana jalan itu lebih mulia daripada hukum Musa.

dan pengajaran pada setiap hari Minggu tetapi tidak saling memberi salam dengan ciuman kudus (2Korintus 13:12).

Imam di bawah hukum Musa berasal dari suku Lewi dan keluarga Harun. Dengan pengecualian anggota keluarga itu yang dibatalkan oleh karena beberapa kecemaran (lihat Imamat 21:1—22:9; simaklah secara khusus 21:16–24), orang mana saja di dalam keluarga Harun bisa menjadi imam. Allah tidak perlu dengan jelas memberitahu beberapa anggota tertentu keluarga Harun untuk melayani. Perintah bahwa anggota keluarga Harun harus menjadi imam memberikan sejumlah kebebasan tertentu dalam proses pemilihan imam.

Namun begitu, tidak satu orang pun di luar keluarga Harun dibolehkan melayani sebagai imam. Apakah Perjanjian Lama secara khusus melarang suku-suku lain untuk melayani sebagai imam? Tidak, ketika Allah mengkhususkan suku Lewi sebagai suku yang darinya imam-imam akan berasal, Ia secara otomatis mengeluarkan/menepis semua suku lainnya. Demikianlah, Ia tidak perlu secara persis melarang anggota-anggota dari setiap suku lainnya. Keimamatan itu *dibatasi* kepada suku Lewi dan keluarga Harun saja. Tidak satu orang lain pun yang diberi kuasa untuk melayani sebagai imam. Penulis itu menyeru kepada kuasa Firman Allah yang membatasi: “Sebab telah diketahui semua orang, bahwa Tuhan kita berasal dari suku Yehuda dan mengenai suku itu Musa tidak pernah mengatakan suatu apapun tentang imam-imam” (Ibrani 7:14).

CONTOH ALKITAB TENTANG PERINTAH YANG MEMBEBAHKAN

Pertimbangkanlah masalah perhimpunan gereja. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa umat Allah diminta berhimpun pada hari pertama dalam minggu itu untuk beribadah dan mengenang kematian, penguburan, dan kebangkitan Tuhan.² Ibrani 10:25 mengajarkan bahwa orang-orang percaya harus jangan meninggalkan perhimpunan ini. Pertama Korintus 11:23–26 memberitahu kita bahwa bagian yang sangat penting dari perhimpunan ini adalah mengingat apa yang Kristus sudah perbuat agar kita boleh menjadi anggota komunitas wasiat baru-Nya. Pertama Korintus 14:15, 26 menunjukkan bahwa perhimpunan ini mencakup pelbagai tindakan ibadah lainnya di samping Perjamuan Tuhan. Baik Kisah 20:7 dan 1Korintus 16:2 menetapkan bahwa hari dimana gereja mula-mula itu bertemu untuk

²Umat Kristen mula-mula adalah orang Yahudi. Praktik berhimpun di sinagoga untuk beribadah pada hari Sabat, hari ketujuh, sudah ditanamkan di dalam diri mereka di sepanjang tahun-tahun pembentukan diri mereka. Jadi, sungguh menakjubkan menemukan mereka sebagai orang Kristen merubah hari ritual khusus dari hari ketujuh ke hari pertama. Hanya orang yang punya motivasi yang paling kuat saja yang akan sudah bisa menghasilkan perubahan seperti itu. Motivasi itu terdapat di dalam kepercayaan mereka bahwa Allah sudah membangkitkan Yesus pada hari pertama dan dengan berbuat seperti itu Ia membuktikan pengakuan-Nya sebagai "Tuhan dan Kristus" (lihat Kisah 2:36; juga Roma 1:4). Kebangkitan Yesus adalah apa yang membenarkan iman dan kehidupan orang Kristen (lihat 1Korintus 15:14–17). Merenungkan kebangkitan adalah bagian penting dari perenungan kita tentang karunia keselamatan dari pengorbanan Yesus. Satu ungkapan dari ajaran Paulus tentang Perjamuan Tuhan menunjukkan kepada kita penekanan ini. Dalam 1Korintus 11:23–26, ia mengingatkan gereja Korintus bahwa Tuhan sudah menetapkan Perjamuan Tuhan pada malam Ia dikhianati. Paulus lalu menyinggung tujuan Perjamuan Tuhan: (1) untuk mengenang apa yang Kristus sudah perbuat untuk kita dan (2) untuk memberitakan "kematian-Nya *hingga Ia datang* [lagi]" (ay. 26; huruf miring oleh saya). Ungkapan "hingga Ia datang" menyatakan bahwa Kristus tidak tetap berada di dalam kubur. Ketika kita membayangkan pekerjaan-Nya atas nama kita, kita juga harus merenungkan fakta bahwa Ia sekarang hidup dan akan datang lagi.

melakukan hal-hal ini adalah hari pertama dalam minggu itu. Dari sini, kita mengerti bahwa Allah meminta umat-Nya berkumpul untuk beribadah dan pengajaran pada hari Minggu dimana Anak-Nya sudah dibangkitkan dari antara orang mati. Itulah yang Allah sudah tetapkan.

Dimanakah umat-Nya harus berhimpun? Jam berapakah mereka harus berhimpun? Berapa lamakah perhimpunan mereka itu harus berlangsung? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah secara khusus dikatakan di dalam Perjanjian Baru. Dalam masalah ini, Allah sudah membolehkan kita untuk bebas memutuskan. Ketika kita membuat keputusan, kita bukannya bertindak tanpa kuasa-Nya, tetapi di dalam batasan-batasan apa yang disiratkan oleh kuasa-Nya. Perintah untuk berhimpun pada hari Minggu ini menuntut kita untuk memutuskan sendiri tempat dan waktu bagi perhimpunan itu.

Kita menggunakan prinsip yang sama ketika kita memikirkan pertanyaan yang terkait dengan gedung gereja dan penggunaannya. Memang benar bahwa kita tidak pernah membaca tentang adanya gedung gereja di dalam Perjanjian Baru. Jelas sekali, jika Allah ingin kita berhimpun, maka perlu ada suatu tempat bagi perhimpunan itu. Apakah jemaat itu memutuskan untuk berkumpul di rumah seseorang, memiliki bangunan sendiri, atau menyewa gedung sebagai tempat pertemuan adalah masalah penilaian semata. Pilihan mana

saja yang kita ambil diberi kuasa oleh apa yang Allah sudah katakan untuk kita lakukan (berhimpun) dan oleh fakta bahwa Ia tidak menetapkan satu tempat khusus untuk berhimpun.³

Bolehkah gedung itu digunakan juga untuk kelompok orang yang mau berhimpun dan belajar Alkitab? Lagi, kita tahu bahwa orang-orang percaya dalam gereja mula-mula “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (Kisah 2:42a). Kita juga tahu bahwa pengajaran merupakan bagian penting dari pekerjaan menolong orang Kristen untuk tumbuh dewasa dalam iman sehingga injil dapat terus-menerus diajarkan (lihat Matius 28:19; Kolose 1:28, 29; Efesus 4:11, 12; 2Timotius 2:2). Allah tentunya mengharapakan pengajaran dilakukan, namun rincian tentang bagaimana dan kapan pengajaran itu harus dilakukan tidak pernah ditetapkan. Hari Minggu, ketika gereja itu sudah berhimpun, adalah waktu yang cocok untuk melakukannya. Namun begitu, pengkajian Alkitab adalah tepat dilakukan pada malam apa saja dari minggu itu, atau pada hari apa saja (lihat Kisah 2:46).

³Pertanyaan tentang apakah hal-hal tertentu harus digunakan atau tidak di dalam perhimpunan adalah cocok juga untuk dibahas di sini. Sebagai contoh, Perjanjian Baru tidak pernah bicara secara tersurat (secara langsung) tentang buku nyanyian, tetapi kita tahu bahwa gereja mula-mula menyanyi. Alat yang bermanfaat seperti buku nyanyian yang membantu kita untuk menyelenggarakan kegiatan menyanyi yang diminta oleh Allah adalah memiliki kuasa melalui implikasi. Haruskah gereja memiliki buku nyanyian? Tidak. Dapatkah para anggota jemaat menyanyi dari hafalan? Sudah tentu bisa. Dapatkah mereka menggunakan beberapa jenis alat bantu peraga yang lain—kata-kata yang dicetak di atas selembur kertas, atau yang disorotkan lewat sebuah proyektor atau sistem komputer? Lagi, jawabannya adalah “ya.” Semua ini memiliki kuasa yang sejalan dengan harapan Allah bahwa umat-Nya akan menyanyi.

Ciri-ciri apa sajakah yang mungkin kita miliki dalam bangunan yang digunakan untuk ibadah dan pengajaran gereja? Akankah sebuah ruang besar untuk menampung perhimpunan seluruh anggota gereja bisa disediakan? Bagaimanakah tentang ruang-ruang yang lebih kecil yang memiliki meja dan kursi, papan tulis, atau alat bantu lain untuk pengajaran? Bagaimanakah jika gereja memutuskan untuk melakukan pelbagai keperluan lain yang Tuhan kuasakan sementara mereka berada di dalam bangunan itu? Bolehkah mereka sering-sering berkumpul di sana untuk melakukan persekutuan bersama seperti yang pernah dinikmati oleh umat Kristen mula-mula (lihat Kisah 2:42, 46)? Jika ya, bolehkah mereka menyertakan ciri-ciri di dalam bangunan itu yang akan membuat waktu-waktu persekutuan mereka lebih mudah diatur? Sebagai contoh, bolehkah mereka menyediakan tempat untuk menyiapkan dan makan makanan yang akan menjadi bagian dari perkumpulan persekutuan mereka? Dalam setiap kasus, jawaban logisnya adalah "ya." Semua ini diberi kuasa oleh apa yang Ia ingin umat-Nya lakukan seperti yang Ia sudah katakan.

CONTOH ALKITAB TENTANG INSTRUKSI YANG MEMBATASI

Contoh tambahan tentang sifat kuasa Yesus melibatkan perintah bagi orang percaya untuk dibaptis. Periksalah kata

“baptisan” dalam kamus sekarang ini, dan Anda akan menemukan bahwa penggunaan secara umum sekarang ini membolehkan baptisan dengan percikan atau pencurahan air, bukan hanya pembenaman dalam air.⁴ Namun begitu, Allah tidak memberi kuasa pencurahan atau pemercikan air sebagai cara membaptis. Penyelaman, dan hanya penyelaman saja, yang dikuasakan oleh Tuhan. Meskipun tidak ada nas Perjanjian Baru yang secara jelas melarang metode lain baptisan, namun istilah Yunaninya sendiri menyingkirkan semua metode baptisan selain penyelaman.

Kata Yunani untuk “baptis” adalah *baptizo*. Kamus Joseph Thayer menjabarkan kata ini sebagai berikut: “menyelupkan berkali-kali, membenamkan, menyelamkan ... membersihkan dengan menyelupkan atau menyelamkan, mencuci, membersihkan dengan air.”⁵ Kamus Walter Bauer edisi ketiga mencatat bahwa, dalam literatur sekular Yunani kuno, kata itu berarti “meletakkan atau masuk ke bawah air dalam pengertian yang beragam.”⁶ Bukti tambahan tentang arti kata ini terdapat dalam nas-nas yang memberikan rincian tentang apa yang terjadi ketika seseorang dibaptis. Kisah 8:38

⁴Sebagai contoh, definisi pertama tentang verba “baptis” di dalam *Random House Webster’s College Dictionary*, 2d ed. (1999) adalah “membenamkan dalam air atau memercikkan atau mencurahan air ke atasnya dalam ritual baptisan Kristen.”

⁵C. G. Wilke and Wilibald Grimm, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, trans. and rev. Joseph H. Thayer (Edinburgh, Scotland: T. & T. Clark, 1901; reprint, Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1977), 94.

⁶Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3d ed., rev. and ed. Frederick William Danker (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 164.

menggambarkan bagaimana Filipus dan sida-sida Etiopia itu “keduanya turun ke dalam air.” Dalam Roma 6:3, 4 dan Kolose 2:11, 12 Paulus membandingkan baptisan dengan kematian, penguburan, kebangkitan Yesus.

Para sarjana memperoleh wawasan tentang penggunaan kata *baptizo* dari kata-kata Yunani lainnya yang tersedia untuk para penulis Perjanjian Baru. Beberapa kata saja akan sudah membolehkan adanya arti yang lebih luas, seandainya saja hal seperti itulah yang diinginkan. Jika para penulis itu ingin mengatakan tentang pemercikan atau pencurahan, mereka dapat menggunakan kata-kata seperti *proschusis* (Ibrani 11:28) atau *rhantizo* (Ibrani 9:13, 19, 21; 10:22; 12:24; 1Petrus 1:2). Kedua kata itu mengacu kepada pemercikan atau pencurahan cairan ke atas seseorang atau sesuatu.⁷ Satu dari dua kata itu bahkan digunakan dengan acuan kepada fakta bahwa mereka yang menaati Yesus menerima “percikan darah-Nya” (1Petrus 1:2). Namun begitu, kata-kata ini tidak pernah digunakan dalam acuan kepada baptisan. Dalam setiap kasus, nas-nas itu menggunakan kata *baptizo*, artinya “menyelupkan, menyemplungkan, atau membenamkan.”

Bukti yang ada mengarah kepada kesimpulan bahwa Allah menghendaki orang-orang yang setuju dengan syarat-

⁷Ibid., 887, 903.

syarat wasiat-Nya dibenamkan ke dalam air sebagai sarana untuk berpindah dari kehidupan lama kepada kehidupan baru. Dalam menaati injil itu, orang secara rohani mengikuti contoh kebangkitan Yesus sendiri (Roma 6:3–7). Dengan menggunakan istilah yang artinya “pembenaman,” Allah menguasai pembenaman sebagai satu satunya cara baptisan yang sah.

Ia tidak perlu secara persis melarang semua kemungkinan lainnya. Apa yang Ia katakan membatasi, atau menyingkirkan pelbagai kemungkinan terhadap satu cara ini. mempraktikkan hal lain apa saja sebagai baptisan adalah melangkah ke luar dari apa yang Allah sudah kuasakan atau merestui.

Marilah kita terapkan prinsip kuasa ini ke atas pertanyaan tentang musik ibadah gereja. Kita akan melihat bahwa Perjanjian Baru hanya bicara tentang nyanyian *a cappella* di dalam ibadah gereja, meskipun dalam dunia abad pertama sudah dikenal jenis-jenis musik lainnya. Ini merupakan praktik selama ratusan tahun setelah Kristus mendirikan gereja-Nya. Selain itu, kita akan melihat bahwa maksud Allah adalah membatasi ibadah musik gereja hanya pada nyanyian saja. Ini bukanlah sesuatu yang bersifat semena-mena belaka, melainkan sesuatu yang paling bermanfaat dalam melihat umat-Nya menyembah Dia “dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24). Di dalam nyanyian, yang tidak

seperti musik instrumental, terdapat sesuatu yang membantu kita bertumbuh lebih dekat kepada Allah yang kita sembah dan layani.

KESIMPULAN

Segala sesuatu yang kita lakukan harus dilakukan dengan kuasa, atas otoritas, Kristus. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari dengan hati-hati masalah kuasa sebelum membuat keputusan apa saja yang berdampak pada gereja. Pertanyaannya tidak pernah “Apakah yang ingin *kita* lakukan?” tetapi selalu “Apakah yang *Allah* sudah kuasakan kepada kita untuk kita lakukan?”

Kuasa Yesus harus diterapkan ke atas segala sesuatu yang kita ajarkan dan lakukan (Kolose 3:17). Kuasa-Nya itu kadang-kadang membatasi dan pada saat lainnya lagi membebaskan. Menerapkan prinsip kuasa ke atas pelbagai persoalan Alkitab tidaklah berbeda dari cara kita umumnya menalar dalam kegiatan kita sehari-hari. Kita harus selalu bertanya apakah tindakan yang kita pertimbangkan itu disiratkan atau dibatasi oleh kuasa yang Allah sudah berikan karena Ia sudah menetapkan tindakan yang terkait dan titik. Inilah yang Allah maksudkan ketika Ia memerintahkan manusia untuk jangan menambahkan atau mengurangi isi Firman-Nya—suatu permintaan yang ditemukan baik di dalam

Perjanjian Lama dan juga Baru (lihat Ulangan 4:2; 12:32; Yosua 1:7; 1Korintus 4:6; Wahyu 22:18, 19).

“Saudara-saudara, aku sudah menerapkan hal-hal ini atas diriku sendiri dan Apolos demi kamu supaya di dalam kami, kamu dapat belajar untuk tidak melampaui apa yang tertulis sehingga tidak ada salah satu dari kamu yang menjadi sombong satu terhadap yang lain”(1Kor.4:6).

“Aku bersaksi kepada semua orang yang mendengar perkataan nubuat kitab ini: "Jika ada yang menambahkan sesuatu pada perkataan-perkataan ini, Allah akan menambahkan kepadanya semua bencana yang tertulis dalam kitab ini. Dan, jika ada yang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dalam kitab nubuat ini, Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan, dari kota kudus, dan dari hal-hal yang tertulis dalam kitab ini."(Wahyu 22:18,19).